



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS PATTIMURA
FAKULTAS PERTANIAN**

Jalan Ir.M. Putuhena. Kampus Universitas Pattimura-Ambon-Kode Pos 97233
Telepon/Faximili : (0911) 322499, (0911), 322498
Laman [www. Faperta.unpatti.ac.id](http://www.Faperta.unpatti.ac.id)

SURAT TUGAS

Nomor : 1163 /UN13.1.5/LL/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Prof. Dr. Ir. J. M. Matinahoru
NIP : 19600606 198603 1 004
Pangkat/Gol : Pembina Utama /IV/e
Jabatan : Dekan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

Dengan ini menugaskan:

No.	NAMA	NIP	PANGKAT/GOL
1.	M. M. S. Puttileihalat, S.Hut, MP	19770117 200212 2 002	Penata TK.I/ III/d
2.	Dr. H. Lelloltery, S.Hut, MP	19700824 200012 2 002	Pembina /IV/a
3.	Dr. Rony. M. Kunda, S.Bio,MSc	19870313 201903 1 013	Penata / III/c
4.	Billy. B. Seipalla, S.Hut, MP	19780816 200801 1 011	Penata / III/c

Untuk melaksanakan kegiatan Penelitian Mandiri “ Habitat Kuskus (*Marsupilia phalangeridae*) agmentasi di Kota Ambon (Studi Kasus Negeri Halong, Batu Merah dan Seri) ”.

Demikian surat tugas ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

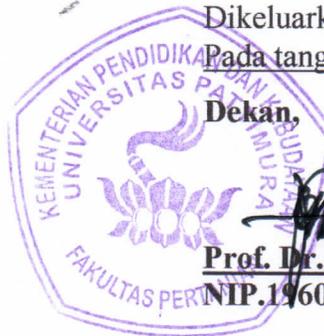
Dikeluarkan di : Ambon

Pada tanggal, 22 Maret 2021

Dekan,

Prof. Dr. Ir. J. M. Matinahoru

NIP.19600606 198603 1 004



**LAPORAN KEGIATAN
PENELITIAN MANDIRI**

**HABITAT KUSKUS (*Marsupialia phalangeridae*) di KOTA AMBON
(STUDI KASUS NEGERI HALONG, BATU MERAH DAN SERI)**



Oleh

- 1. M.M.S.Putleihalat, S.Hut, MP
NIP.19770117 200212 2 002**
- 2. Dr. H. Lellotery, S.Hut, MP
NIP.19700824 200012 2 002**
- 3. Dr. Rony. M. Kunda, S.Bio, M.Sc
NIP. 19870313 201903 1 003**
- 4. Billy. B. Seipalla, S.Hut, MP
NIP. 19780816 200801 1 011**

**FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS PATTIMURA
AMBON
2021**

I. Identitas (Lembar Pengesahan)

1. Judul Penelitian : Habitat Kuskus (*marsupialia phalangeridae*) di kota Ambon
2. Bidang : Kehutanan
3. Ketua Pelaksana :
 - a. Nama Lengkap : Maya.M.S.Puttileihakat, S.Hut,MP
 - b. NIDN : 0017017702
 - c. Jabatan Fungsional : Lektor
 - d. Program Studi : Kehutanan
 - e. No. HP : 085229579694
 - f. Alamat email : mayaforester95@gmail.com
 - g. ID SINTA : 6042072
- Anggota (1)
 - a. Nama Lengkap : Dr. Henderina Lellooltery, S.Hut, MP
 - b. NIDN : 0024087006
 - c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - d. Program Studi : Kehutanan
 - e. No. HP : 082144239094
 - f. Alamat email : h_lellool@yahoo.com
- Anggota (2)
 - a. Nama Lengkap : Dr.Ronny. M. Kunda,S.Bio, MSc
 - b. NIDN : 0013038706
 - c. Jabatan Fungsional : Lektor
 - d. Program Studi : Biologi
 - e. No. HP : 082136483073
 - f. Alamat email : ronykunda@gmail.com
- Anggota (3)
 - g. Nama Lengkap : Billy. B. Seipalla, S.Hut, MP
 - h. NIDN : 0016087810
 - i. Jabatan Fungsional : Lektor
 - j. Program Studi : Kehutanan
 - k. No. HP : 08114786681
 - l. Alamat email : billyforester98@gmail.com
4. Jumlah Mahasiswa yang Terlibat : 2 Orang
5. Biaya : Rp. 3.000.000,-

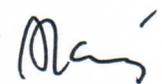
Mengetahui,

Dekan


Prof. Dr. Ir. J. M. Matinahoru
NIP. 19400606 198603 1 004

Ambon 7 Juni 2021

Ketua Pelaksana


Maya.M.S.Puttileihalat, S.Hut, MP
NIDN. 0017017702

Menyetujui,

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)


Prof. Dr. Dominggus Malle, S.Pt, M.Sc
NIP. 19700927 199403 1 002



II. RINGKASAN

Kuskus merupakan salah satu jenis satwaliar yang dilindungi oleh pemerintah dan menggunakan berbagai tipe hutan sebagai habitatnya. Kuskus adalah hewan berkantung (marsupial), aktif di malam hari (nocturnal), berekor panjang yang kuat (prehensile), dan masuk dalam famili Phalangeridae. Di Indonesia, kuskus dari anggota genus *Ailurops*, *Phalanger*, *Spilocuscus*, dan *Strigocuscus* menyebar terbatas hanya di Indonesia Bagian Timur (Sulawesi, Maluku, Papua, dan Pulau Timor) (Kunda, dkk.2019).

Saat ini keberadaan Kuskus terancam karena maraknya perburuan liar oleh masyarakat. Perburuan terhadap Kuskus ini terjadi pada seluruh daerah sebarannya. Papua, Maluku, NTT dan Sulawesi merupakan wilayah yang kegiatan perburuan liar terus meningkat dari tahun ke tahun. Hasil penelitian Farida, dkk (2001) di NTT menunjukkan bahwa kuskus diburu untuk dimanfaatkan sebagai sumber protein hewani. Selanjutnya Pattiselanno (2004) menyatakan bahwa pemanfaatan kuskus untuk dikonsumsi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemenuhan konsumsi protein hewani masyarakat di daerah pedalaman Papua. Perburuan kuskus dilakukan dengan berbagai cara seperti membuat jerat pada pohon lokasi habitat kuskus, cara menembak kuskus di habitatnya dan cara tradisional lainnya. Kondisi ini masih terus berlangsung, sehingga jika dibiarkan maka dapat menyebabkan penurunan jumlah populasi di alam bahkan dapat menuju pada kepunahan jenis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui habitat Kuskus di kota Ambon dengan mengambil desa sampel Negeri halong, Negeri Batu Merah dan Seri. Hasil Penelitian menunjukkan populasi kuskus di kota Ambon sangat sedikit hal ini disebabkan oleh aktivitas pembukaan hutan untuk pemukiman dan perburuan liar satwa kuskus untuk dikonsumsi oleh

masyarakat. Habitat kuskus ditemui pada habitat campuran (negeri Halong) dan habitat hutan serta pemukiman.

III. LATAR BELAKANG

Hutan merupakan ekosistem alam yang mempunyai peranan penting dalam ekologi bumi dan merupakan tempat utama bagi adanya keanekaragaman hayati. Pemanfaatan hutan telah menjadi bagian yang penting dalam proses pembangunan negara. Menurut Suryanisaputra (1994), Indonesia walaupun luasnya hanya sekitar 1,3 persen dari luas daratan bumi, mempunyai kekayaan 25 % jenis ikan dunia; 17 % jenis burung dunia; 16 % jenis amphibi dan reptil dunia; 10 % jenis tanaman berbunga, sebagian besar dari kekayaan tersebut sangat berkaitan dengan kelestarian hutan (Shannaz, *et.al.*, 1995).

Hutan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan bagi kehidupan margasatwa, karena dapat dipakai sebagai tempat mencari makan, minum, berkembang biak dan tempat untuk menghindarkan diri dari serangan pemangsa. Oleh karena itu, eksploitasi hutan merupakan salah satu kegiatan yang sangat berpengaruh terhadap keberadaan habitat bagi margasatwa yang berada di dalamnya. Banyak jenis margasatwa yang menurun populasinya akan berubah penyebarannya, bahkan beberapa diantaranya terancam kepunahan sebagai akibat terganggunya habitat mereka (Anonim, 1992).

Salah satu satwa yang digemari orang serta dapat dijadikan bahan makanan masyarakat setempat adalah satwa Kuskus (*Phalanger spp*). Satwa Kuskus (*Phalanger spp*) adalah salah satu mamalia berkantung dengan ekor yang panjang dan juga merupakan bagian dari sumber daya alam yang tidak ternilai harganya sehingga kelestariannya perlu dijaga melalui berbagai upaya perlindungan. Secara rinci perlindungan satwa ini diatur dalam *Peraturan Pemerintah Nomor 7*

Tahun 1999 tentang Pengawetan jenis Tumbuhan dan Satwa. Di daerah Maluku satwa ini tergolong salah satu satwa endemik yang memiliki nilai manfaat yang cukup tinggi dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup manusia.

Kehidupan satwa Kuskus mulai mengalami gangguan, terutama rusaknya habitat yang merupakan tempat untuk satwa ini beraktifitas yang diakibatkan oleh perkembangan kehidupan manusia serta kegiatan perburuan yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk dikonsumsi atau dijual, namun cara berburu yang digunakan oleh masyarakat disana sebagian besar masih mengandalkan pengetahuan lokal yaitu dengan cara menebang pohon-pohon yang merupakan tempat tinggal (habitat) dari satwa Kuskus. Jika keadaan ini masih terus berlanjut, maka komponen habitat seperti makanan, air dan pelindung (cover) akan rusak sehingga habitat tidak bisa lagi memberikan manfaat kepada satwa Kuskus. Keragaman tingkah laku dari satwa Kuskus juga bergantung pada kondisi habitat yang dipakai.

Oleh karena itu, mengingat pengaruh habitat terhadap keberadaan dari satwa Kuskus (*Phalanger spp*) belum banyak diketahui maka mendorong penulis mengadakan penelitian dengan judul “**Kajian Habitat Satwa Kuskus (*Phalanger spp*) di Kota Ambon**”.

IV. TINJAUAN PUSTAKA

4.1. Satwa Kuskus

Kuskus merupakan salah satu mamalia berkantung yang ada di Indonesia. Seperti kanguru, kuskus betina melahirkan anaknya kemudian merawat dan membawa anaknya dalam kantung yang terdapat di perutnya. Kuskus sering dianggap satwa yang sama dengan kukang, padahal keduanya berbeda. Ciri utama kuskus selain kantong yang terdapat di perutnya adalah bentuk muka yang bundar dengan daun telinga yang kecil, serta bulu yang lebat. Selain itu kuskus

mempunyai ekor yang panjang dan kuat yang berfungsi sebagai alat untuk berpegangan saat berpindah dari satu dahan ke dahan lainnya. Ekor kuskus juga menjadi senjata pertahanan dengan cara mengaitkan ekornya kuat-kuat pada batang atau cabang pohon (Anonim, 2011).

Klasifikasi ilmiah:

Kerajaan	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Mammalia
Subkelas	: Marsupialia
Ordo	: Diprotodontia
Sub-ordo	: Phalangeriformes
Famili	: Phalangeridae
Genus	: <i>Ailurops</i> , <i>Phalanger</i> , <i>Spilocuscus</i> , <i>Strigocuscus</i> , dan <i>Trichosurus</i> .

Dari 5 genus kuskus, 4 genus terdapat di Indonesia yakni *Ailurops*, *Phalanger*, *Spilocuscus* dan *Strigocuscus*. Beberapa spesies jenis kuskus yang terdapat di Indonesia, diantaranya adalah:

- Kuskus Beruang (*Ailurops ursinus*); Kuskus yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai Bear Cuscus, Bear Phalanger, atau Sulawesi Bear Cuscus ini terdapat di pulau Sulawesi, pulau Butung, pulau Peleng, pulau Togian, Indonesia. Kuskus terbesar dengan panjang tubuh mencapai lebih dari 1 meter ini oleh IUCN Redlist dikategorikan dalam status konservasi “Vulnerable” (Rentan).
- Kuskus gebe (*Phalanger alexandrae*); Kuskus ini merupakan endemik pulau Gebe, pulau kecil di Kabupaten Halmahera Tengah, Maluku (Indonesia) dan baru ditemukan pada tahun 1995. Status konservasinya “Endangered” (terancam punah).

- Kuskus gunung atau *mountain cuscus* (*Phalanger carmelitae*); Terdapat di Papua (Indonesia) dan Papua New Guinea. Status konservasinya “Least Concern”(Resiko rendah).
- Kuskus tanah atau *ground cuscus* (*Phalanger gymnotis*); Terdapat di Papua (Indonesia) dan Papua New Guinea. Status konservasinya “Least Concern”.
- Kuskus matabiru atau Blue-eyed Cuscus (*Phalanger matabiru*); Merupakan kuskus satwa endemik pulau Ternate dan Tidore, Maluku. Kuskus yang baru teridentifikasi pada tahun 1995 ini berstatus konservasi “Vulnerable”.
- Kuskus australia atau *Southern Common Cuscus* (*Phalanger mimicus*); mempunyai sebaran yang luas meliputi Australia, Indonesia, (Papua) dan Papua New Guinea. Status konservasi: “Least Concern”.
- Northern Common Cuscus (*Phalanger orientalis*); Kuskus yang disebut juga sebagai *Grey Cuscus* dan *Common Phalanger* ini terdapat di Indonesia (pulau Timor, Wetar, Leti, Ambon, Buru, Seram dan beberapa pulau lain di Maluku), Timor Leste, Papua New Guinea, dan Kep. Solomon. Status konservasi: “Least Concern”.
- Ornate Cuscus atau Moluccan Cuscus (*Phalanger ornatus*); Terdapat di pulau Halmahera, Bacan, dan Morotai. Status konservasinya “Least Concern”.
- Kuskus pulau obi atau *Obi Cuscus* (*Phalanger rothschildi*); Terdapat di pulau Obi dan Bisa, Maluku. Status konservasinya “Least Concern”.
- Silky Cuscus (*Phalanger sericeus*); Terdapat di pulau Papua (Indonesia dan Papua New Guinea). Kuskus yang hidup di ketinggian antara 1.500-3.600 meter dpl ini berstatus konservasi “Least Concern”.

- Stein's Cuscus (*Phalanger vestitus*); Satwa ini terdapat di pulau Papua (Indonesia dan Papua New Guinea). Kuskus yang hidup di ketinggian antara 1.200-2.200 meter dpl ini berstatus konservasi "Least Concern".
- Common Spotted Cuscus (*Spilocuscus maculatus*); Terdapat di Indonesia (Maluku, pulau Yapen, kep. Aru, Papua), Australia, dan Papua New Guinea. Status konservasinya "Least Concern".
- Kuskus kerdil (*Strigocuscus celebensis*); Kuskus yang disebut juga sebagai Small Sulawesi Cuscus, Little Celebes Cuscus, Small Cuscus ini merupakan kuskus terkecil yang terdapat di Sulawesi dan pulau sekitarnya seperti Sangihe dan Siau. Status konservasinya "Vulnerable".

Spesies kuskus lainnya:

- Eastern Common Cuscus (*P. intercastellanus*); Papua New Guinea.
- Woodlark Cuscus (*P. lullulae*); Papua New Guinea.
- Telefomin Cuscus (*Phalanger matanim*); Papua New Guinea.
- Short-eared Brushtail Possum (*Trichosurus caninus*); Australia.
- Common Brushtail Possum (*T. vulpecula*); Australia.

Dari beberapa spesies Kuskus di Indonesia, hanya genus *Phalanger* dan *Spilocuscus* saja yang terdapat di bagian timur Indonesia seperti di pulau Timor, Wetar, Ambon, Seram, Ternate, Tidore, dan Halmahera, Kep. Aru, Obi, Bacan, Lakor, Leti dan Buru.

Kuskus merupakan satwa herbivora dengan makanan utama dedaunan dan buah-buahan. Satwa yang sangat pendiam ini hidup secara soliter. Kuskus merupakan salah satu satwa yang dilindungi di Indonesia berdasarkan *PP. No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa*. Namun pada kenyataannya satwa ini banyak diperjualbelikan dan dipelihara dengan

bebas. Perundang-undangan Indonesia (PP. No. 7 Tahun 1999) ternyata hanya memasukkan genus *Phalanger* saja tanpa merinci perspesies. Bahkan 3 genus lainnya (*Ailurops*, *Strigocuscus* dan *Spilocuscus*) tidak termasuk di dalamnya (Anonim, 2010)

4.2. Habitat

Alikodra (1990) menyatakan bahwa habitat adalah tempat yang terbentuk sebagai suatu kesatuan yang berfungsi sebagai tempat aktifitas hidup satwa, tempat mencari makan, minum, berlindung, dan tempat berkembang biak.

Komponen habitat yang paling terpenting bagi margasatwa terdiri dari makanan, air, dan cover.

1. Makanan

Komposisi makanan bagi margasatwa tertentu berbeda-beda. Sangat ditentukan oleh jenis m.argasatwa dan lingkungannya. Makanan satwa terdiri dari rumput, daun, buah, dan biji. Makanan yang disukai satwa Kuskus yaitu buah dan daun muda.

2. Air

Air merupakan komponen habitat yang sangat diperlukan dalam proses pencernaan maupun kebutuhan lain. Untuk kebutuhan air, satwa Kuskus bisa mendapatkannya dari buah-buah segar yang dimakannya.

3. Cover

Cover juga termasuk komponen habitat yang penting, tanpa cover margasatwa tidak ada didalamnya. Pada umumnya cover bukan saja berfungsi sebagai tempat bersembunyi atau berlindung dari bahaya, namun cover juga dipakai satwa sebagai tempat berkembang biak dan tempat mencari makan dan minum. Satwa Kuskus biasa

memakai pohon yang tinggi dan tajuk lebat sebagai tempat tidurnya karena bisa membuat Kuskus aman dari ancaman manusia.

Namun yang menjadi faktor pembatas bagi hidupnya margasatwa adalah makanan dan air. Disamping dari segi kualitas maka kuantitas makanan dan air juga harus diperhatikan. Makanan harus selalu tersedia bagi margasatwa, jika tidak ada makanan ataupun kurang dari jumlah yang dibutuhkan maka akan terjadi perpindahan margasatwa untuk mencari daerah yang banyak makanannya.

Kuskus merupakan mammalia arboreal yang habitatnya secara umum adalah di hutan, baik hutan primer maupun sekunder dan secara topografis kuskus dapat dijumpai terbatas pada dataran rendah sampai dataran tinggi (0 – 1200) meter dpl (Flannery, 1995 *dalam* Astuti, 2005).

4.3. Perilaku

Satwa liar mempunyai berbagai perilaku dan proses fisiologis untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya. Perilaku merupakan gerak-gerik untuk memenuhi rangsangan dalam tubuhnya dengan memanfaatkan rangsangan dari lingkungannya. Terjadinya perilaku pemangsa, disebabkan adanya makanan (rangsangan dari lingkungan) dan adanya kebutuhan biologis/lapar (rangsangan dari dalam). Demikian juga perilaku kawin, disebabkan karena adanya rangsangan dari dalam, kemudian baru terjadi perkawinan jika ada rangsangan dari lawan jenisnya (Alikodra, 1990).

Satwa memberikan reaksi berupa perubahan perilaku maupun sikap untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Adaptasi menjadi salah satu strategi satwa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya agar dapat bertahan hidup. Satwa membutuhkan energi yang cukup dalam mendapatkan makanan, air, perlindungan terhadap predator, iklim serta kondisi topografi yang dihadapi. Dalam semua aspek tersebut satwa melakukan berbagai macam

bentuk adaptasi dengan lingkungannya. Setiap individu dalam satu spesies memiliki cara yang berbeda untuk mendapatkan sumberdaya, pasangan dan tempat bersarang yang disebut strategi. Strategi adalah pola perilaku yang digunakan oleh suatu individu dalam persaingan mendapatkan sumberdaya, pasangan atau tempat bersarang (Anonim, 2013).

Scott (1972) dalam Facrul (2007) menyatakan bahwa pola perilaku satwa sebagai bagian dari tingkah laku yang mempunyai fungsi adaptasi yang khusus. Satu pola perilaku terdiri dari rangkaian gerakan berperilaku, sedangkan satu gerakan berperilaku dapat ditemukan dalam beberapa pola perilaku berbeda karena satu gerakan berperilaku tidak mempunyai fungsi khusus. Kumpulan pola perilaku yang mempunyai fungsi umum yang sama disebut sebuah sistem perilaku. Terdapat sembilan sistem perilaku yaitu:

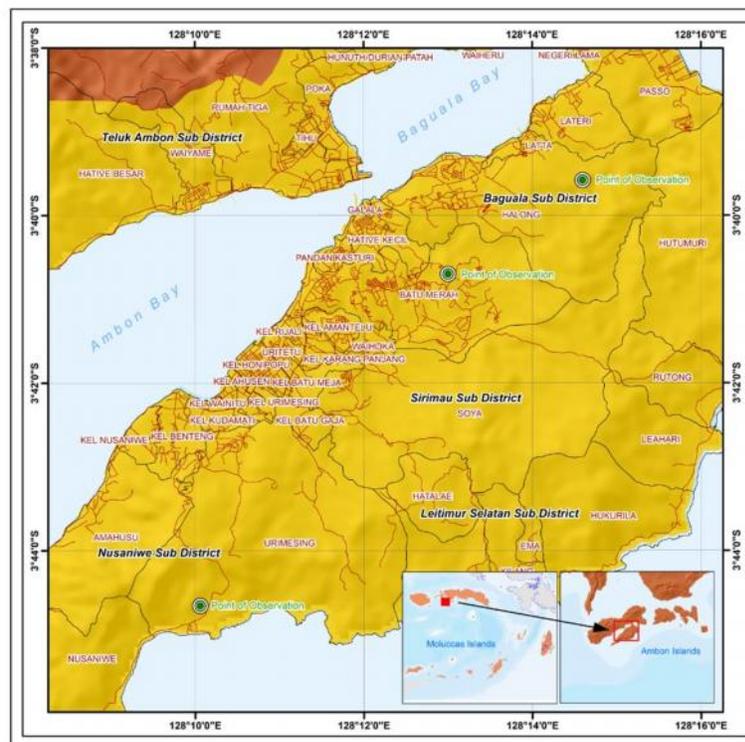
- a. Perilaku makan dan minum (*ingestive behaviour*)
- b. Perilaku mencari tempat bernaung dan berlindung (*shelter seeking*)
- c. Perilaku bertentangan atau yang berhubungan dengan konflik antar satwa (*agonistic behaviour*)
- d. Perilaku seksual (*sexual behaviour*)
- e. Perilaku merawat tubuh (*epimeletic behaviour*)
- f. Perilaku mendekati dan merawat (*et epimeletic behaviour*)
- g. Perilaku meniru sesama (*allelomimetic behaviour*)
- h. Perilaku membuang feses (*eliminative behaviour*)
- i. Perilaku memeriksa lingkungannya (*investigation behaviour*)

V. METODE PENELITIAN

5.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada beberapa lokasi yang mewakili tipe landscape yang terfragmentasi di Kota Ambon yaitu desa Halong dengan tipe hutan sekunder, desa Batu merah dengan tipe hutan campuran, desa Seri dengan tipe hutan sekunder.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2021. Lokasi sampel penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

5.2 Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Alat tulis menulis, Kamera Digital, GPS, dan seperangkat komputer. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah peta lokasi Pulau Ambon dan kuesioner.

5.3 Metode Penelitian

Penelitian mengenai habitat dan sebaran kuskus pada tipe lansekap yang tersegmentasi menggunakan metode survey. Pendekatan survey merupakan pendekatan penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi.

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi literatur. Observasi yaitu pengamatan langsung terhadap habitat dan satwa. Wawancara kepada responden dan informan kunci di lokasi penelitian. Data sekunder juga diperoleh dari pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian seperti aparat desa, BKSDA dan pihak lain yang berkaitan dengan penelitian. Studi literatur berupa informasi tentang habitat kuskus di Pulau Ambon melalui Laporan, buku dan jurnal.

5.3.1 Penentuan Sampel

Sampel penelitian berupa tipe lansekap yang diwakili oleh masing-masing desa sampel yang memiliki tipe hutan dan lansekap yang menjadi habitat dan sebaran kuskus. Satu desa dianggap sebagai satu unit contoh dan terdiri atas beberapa unit transek yang mewakili luas dan tipe lansekap. Pada setiap desa dilakukan survei keberadaan di semua tipe lansekap, untuk menentukan lokasi transek pengamatan habitat dan populasi kuskus. Tiap tipe lansekap dibuat dua transek pengamatan kuskus dan habitatnya. Tipe habitat lansekap pengamatan kuskus dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Lokasi pengamatan Habitat dan sebaran Kuskus

Desa	Lokasi Transek	Tipe Lansekap	Luas Transek (m)	Ketinggian (m dpl)
Halong	1. Belakang Kuda 2. Batu Pintu	Hutan Campuran		
Batu Merah	1. Wara 2. Galunggung	Hutan dan Pemukiman		
Seri	1. Siwang 2. Seri	Hutan dan Pemukiman		

Pada tiap lokasi pengamatan diambil data vegetasi dan satwa kuskus. Pengamatan vegetasi di gunakan metode line transek. Pengamatan vegetasi hanya dilakukan pada tingkat pertumbuhan vegetasi yaitu tingkat pohon. Pengambilan data populasi dan sebaran Kuskus digunakan metode transek (Setchell & Curtis 2003). Luas transek garis berbeda-beda bergantung pada kondisi dan luas lansekap yang umumnya kecil dan terfragmentasi (Soemarwoto 1984; Winarti 2003; Parikesit et al. 2004). Lebar jarak pandang optimal tiap sisi transek garis adalah 20 m. Penempatan dan jumlah transek ditentukan untuk mewakili tipe lansekap di setiap desa.

5.3.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data populasi Kuskus menggunakan metode transek. Waktu pengamatan efektif di tiap transek garis yaitu siang hari pada pukul 07.00-12.00 WIT dan 13.00-18.00 WIT, dan malam hari pada pukul 19.00-00.00 WIT dan 01.00-06.00 WIT. Pengamatan Kuskus dilakukan pengulangan pada siang dan malam hari dengan waktu pengamatan efektif di tiap transek minimal empat hari dengan minimal total sepuluh ulangan atau minimal 4 jam pengamatan siang dan 6 jam pengamatan malam.

Pengumpulan data populasi dan sebaran Kuskus meliputi kepadatan individu kuskus. Informasi yang akan dicatat adalah waktu perjumpaan, lokasi dan koordinat. Jumlah atau luas transek garis pada setiap desa menunjukkan keterwakilan dari tiap tipe lansekap habitat kuskus.

Panjang masing-masing transek garis berbeda-beda bergantung pada kondisi dan luas talun yang pada umumnya kecil dan terfragmentasi (Soemarwoto 1984; Winarti 2003; Parikesit et al. 2004). Lebar jarak pandang maksimal yaitu 20 m atau 0,02 km di tiap sisinya (sehingga lebar transek adalah 40 m atau 0,04 km).

Pengumpulan data habitat kuskus yang ingin diketahui adalah spesifikasi dan preferensi habitat. Spesifikasi habitat dijelaskan dengan struktur dan komposisi vegetasi, sedangkan preferensi habitat dijelaskan dengan identifikasi vegetasi untuk tidur dan vegetasi pakan. Pengamatan vegetasi pada tingkat pohon dan pancang meliputi jenis, jumlah, DBH, tinggi, dan penutupan tajuk. Identifikasi tumbuhan dilakukan untuk mengenali jenis vegetasi sebagai habitat meliputi jenis vegetasi pakan dan bagian yang dimakan (kulit pohon, getah, buah, dan bunga), serta jenis vegetasi untuk tidur.

5.3.3 Analisis Data

- **Analisis Vegetasi**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Data yang dianalisis yaitu kerapatan, kerapatan relatif, frekuensi, frekuensi relatif, dominansi, dan dominansi relatif yang selanjutnya dihitung untuk menghasilkan indeks nilai penting atau INP (Mueller-Dombois & Ellenberg 1974, Kusmana 1997). Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Kerapatan suatu jenis (K)} = \frac{\text{Jumlah individu suatu jenis}}{\text{Luas petak contoh}}$$

$$\text{Kerapatan relatif suatu jenis (KR)} = \frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{\text{Kerapatan seluruh jenis}} \times 100\%$$

$$\text{Frekuensi suatu jenis (F)} = \frac{\text{Jumlah sub-petak ditemukan suatu jenis}}{\text{Jumlah seluruh sub-petak contoh}}$$

$$\text{Frekuensi relatif suatu jenis (FR)} = \frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{\text{Frekuensi seluruh jenis}} \times 100\%$$

$$\text{Dominansi suatu jenis (D)} = \frac{\text{Luas bidang dasar suatu jenis}}$$

$$\text{Dominansi relatif suatu jenis (DR)} = \frac{\text{Luas petak contoh}}{\text{Dominansi seluruh jenis}} \times 100\%$$

Nilai INP dihitung untuk mengetahui jenis dan tingkat tumbuhan yang memiliki pengaruh atau nilai penting bagi habitat (Mueller-Dombois dan Ellenberg 1974; Kusmana 1997).

$$\text{INP} = \text{KR} + \text{FR} + \text{DR}$$

VI. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

Luaran dari hasil penelitian ini adalah :

1. Peta Sebaran Habitat Satwa Kuskus di kota Ambon
2. Artikel ilmiah pada Jurnal Bereputasi

Adapun target capaian dari penelitian ini adalah : untuk mengetahui habitat terhadap satwa Kuskus (*Phalanger spp*) di Kota Ambon. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumber informasi tentang habitat kuskus satawa, khususnya Kuskus (*Phalanger spp*) sebagai salah satu satwa endemik yang dilindungi agar menjadi bahan pertimbangan untuk pemerintah dan instansi terkait lainnya serta masyarakat supaya menjadi pedoman dalam upaya pelestariannya sehingga ekosistemnya tidak terganggu.

VII. HASIL PENELITIAN

7.1. Kondisi Ekologis Lokasi Penelitian

Kondisi Topografi kota Ambon mulai dari datar, bergelombang sampai pegunungan menyebabkan kota ambon memiliki ekosistem hutan yang lengkap mulai dari hutan mangrove, hutan pantai, hutan dataran rendah, hutan dataran tinggi dan hutan pegunungan. Berdasarkan jenis hutan terdapat hutan primer dan hutan sekunder. Hutan sekunder yang dijumpai di Kota

Ambon umumnya merupakan hutan campuran antara tanaman hutan, tanaman perkebunan maupun kebun milik masyarakat dengan beragam jenis tanaman buah. Kondisi tipe hutan yang dijumpai menjadikannya sebagai habitat yang baik bagi beragam jenis satwa termasuk satwa kuskus.

Potensi vegetasi yang beragam menyebabkan kelimpahan jenis vegetasi pada lokasi penelitian yang tinggi dan beragam pada tiga lokasi sampel yaitu Desa Halong, Desa Batu merah dan desa Seri. Secara umum kelimpahan jenis vegetasi yang dijumpai 20 species dengan 13 famili, dengan didominasi oleh *Paraserianthes falcataria*, *Mangifera indica* dan *Ficus benjamina* dengan tinggi pohon berkisar 8 sampai 20 m dengan diameter rata-rata 40 – 50 cm. Pada tipe habitat dengan kelimpahan jenis vegetasi yang tinggi sebagai sumber pakan dan cover memungkinkan kuskus dapat memanfaatkannya untuk aktivitas makan dan berlindung.

Kelimpahan jenis vegetasi di desa Halong, dengan jumlah jenis vegetasi untuk tingkat pohon di jumpai 15 species dan 12 famili. Jenis-jenis pohon yang dominan yaitu *Paraserianthes falcataria* (INP = 51,31), *Durio zibethinus* (INP = 34,96), *Eugenia* (INP = 26,76) dan *Ficus benjamina* (INP = 26,66) selengkapnya dapat dilihat pada lampiran Tabel 1.

Kelimpahan jenis vegetasi di desa Batu merah, tingkat pohon dijumpai 6 jenis dengan 6 famili. Jenis-jenis dominan yaitu *Mangifera indica* (INP = 75,64), *Spondias pinnata* (INP = 69,04), *Eugenia* sp (INP = 67,13), *Paraserianthes falcataria* (INP = 48,29) selengkapnya dapat dilihat pada lampiran Tabel 2.

Kelimpahan jenis vegetasi di desa Seri, dijumpai 9 species pohon dengan 7 famili. Jenis-jenis dominan seperti *Paraserianthes falcataria* (INP= 67,32), *Durio zibethinus* (INP = 41,50), *Lansium domesticum* (INP = 40,55), *Ficus benjamina* (INP = 40,18) selengkapnya dapat dilihat pada lampiran Tabel 3.

7.2. Habitat Satwa Kuskus

Habitat merupakan tempat yang penting bagi populasi satwaliar, sehingga populasi satwa diharapkan dapat berkembang dengan optimal di habitat yang mereka senangi. Pada habitat yang cocok satwa dapat melakukan berbagai kegiatan hidupnya termasuk diantaranya; mencari makan atau minum, tempat berlindung/berteduh, berkembang biak dan kebutuhan hidup lainnya (Djuwantoko, 1986).

7.2.1. Habitat Sumber Pakan

Setiap satwa memerlukan makanan bagi kelangsungan hidupnya, menurut Yoakim dalam Alikodra (1979), makanan adalah suatu komponen terpenting dalam kehidupan margasatwa. Makanan harus tersedia dalam jumlah yang cukup. Jika makanan yang tersedia kurang dari jumlah yang dibutuhkan, maka akan terjadi migrasi atau perpindahan satwa untuk mencari daerah baru yang tersedia banyak makanan.

Satwa Kuskus, memiliki jenis makanan seperti biji-bijian, buah-buahan, dan kuncup muda pohon hutan. Pada lokasi penelitian terdapat beragam jenis vegetasi penghasil pakan seperti *Paracarianthes falcataria*, *Spondias dulcis*, *Ficus benjamina*, *Eugenia sp*, *Lansium domesticum*, *Lansium sp*, *Durio zibethinus*.

Jenis-jenis vegetasi ini biasa disukai oleh satwa kuskus. Aktivitas satwa kuskus cukup tinggi pada malam hari. Satwa Kuskus mencari sumber pakan jenis buah-buah pada saat musim berbuah sedangkan pada saat tidak ada musim berbuah maka satwa kuskus mendapat sumber pakannya dari jenis-jenis pohon hutan yang berbuah atau berbunga tidak pada musimnya seperti *Paracarianthes falcataria*, *Anthocephalus macrophyllus*, *Pometia Pinnata*, dan *Ficus benjamina*.

7.2.2. Habitat Istirahat/bertengger

Habitat istirahat atau bertengger sangat berhubungan dengan fungsinya sebagai pelindung (cover). Struktur vegetasi sangat berperan sebagai bentuk pelindung. Struktur vegetasi ini terutama ditentukan oleh bentuk tajuk dan percabangannya. Pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa jenis-jenis vegetasi yang digunakan oleh satwa kuskus sebagai tempat berlindung adalah pohon-pohon yang percabangannya sangat lebat atau pohon-pohon yang sangat tinggi sehingga menjadi tempat yang baik untuk berlindung dari serangan predator (manusia).

Jenis-jenis vegetasi yang digunakan sebagai perlindungan (cover) seperti *Ficus benjamina*, *Paracerianthes falcataria*, *Anthocephalus macrophyllus* dan beberapa tumbuhan benalu yang dapat digunakan oleh satwa kuskus sebagai tempat bersembunyi maupun istirahat pada siang hari. Jenis-jenis vegetasi ini digunakan oleh satwa kuskus selain tempat untuk berlindung dari predator juga sebagai sumber pakan. Hasil wawancara dengan masyarakat di desa batu merah menunjukkan bahwa satwa kuskus pada musim penghujan biasanya memilih berlindung pada rumah masyarakat disekitar hutan.

7.3. Kelimpahan Satwa Kuskus

Populasi satwa kuskus di pulau Ambon sudah langka, Hal ini disebabkan karena perburuan liar yang dilakukan oleh masyarakat untuk dijual dan dikonsumsi. Perburuan oleh masyarakat menyebabkan satwa ini terdegradasi dan terancam punah di habitatnya. Selain perburuan liar kegiatan pembukaan lahan untuk perumahan dan perkebunan membuat satwa ini jarang dijumpai karena habitatnya terdegradasi. Beberapa lokasi penelitian kuskus menunjukkan jumlah kuskus yang semakin menurun dari tahun ke tahun. Hasil penelitian menunjukkan,

jumlah satwa Kuskus yang ditemukan pada 3 lokasi penelitian yang mewakili beberapa tipe habitat, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Satwa Kuskus pada tiga desa sampel di Kota Ambon.

Lokasi	Jumlah Kuskus	Tipe habitat/Landsekap
Halong	6	Hutan sekunder
Seri	3	Hutan campuran kebun masyarakat
Batu Merah	5	Hutan sekunder
Jumlah	14	

Berdasarkan Tabel 2, dijumpai jumlah kuskus bervariasi dimana tipe habitat hutan sekunder menunjukkan jumlah lebih tinggi dibanding pada hutan campuran (kebun masyarakat).

7.4. Sebaran Kuskus di Kota Ambon

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelimpahan jenis kuskus untuk tiga tipe habitat/lansekap berbeda-beda (Tabel 2). Kelimpahan jenis ini disebabkan karena kondisi habitat dan penggunaan habitat yang berbeda dari satwa kuskus. Tipe habitat/landsekap dengan tipe hutan sekunder dengan adanya kebun masyarakat di desa Halong memiliki jumlah satwa kuskus yang lebih tinggi dibanding tipe hutan campuran di desa Seri karena ketersediaan sumber pakan dan cover bagi satwa. Kelimpahan jenis satwa kuskus untuk tiga tipe habitat di overlapping pada peta penutupan lahan Kota Ambon, sehingga tergambar sebaran satwa kuskus di Kota Ambon.

VIII. PEMBAHASAN

8.1. Habitat Satwa Kuskus

Kondisi tipe hutan sekunder (pada desa Halong), memiliki jenis vegetasi yang beragam, dimana ketersediaan sumber pakan, tempat istirahat cukup tersedia, memungkinkan jenis satwa

kuskus dapat dijumpai. Jenis-jenis vegetasi dominan seperti *Paraserianthes falcataria*, *Mangifera indica* dan *Ficus benjamina*, berfungsi sebagai sumber pakan.

Jumlah satwa kuskus yang ditemukan pada tipe hutan campuran (desa Seri) lebih sedikit dibanding dengan tipe hutan sekunder (desa Halong) dan tipe hutan campuran kebun masyarakat (desa Batumerah) walaupun perbedaannya tidak mencolok. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor seperti kelimpahan sumber pakan dan cover serta faktor perburuan liar terhadap satwa kuskus. Faktor perburuan liar marak di lakukan oleh masyarakat untuk konsumsi dan sebagian dijual. Hal ini mengakibatkan penurunan jumlah kuskus di alam.

8.2. Kelimpahan Jenis Satwa Kuskus

Hasil penelitian menunjukkan kelimpahan jenis satwa kuskus di tiga tipe habitat di Kota Ambon yang dijumpai secara langsung maupun tidak langsung sebanyak 14 ekor. Kuskus yang dijumpai di lokasi penelitian adalah kuskus bertotol dan kuskus kelabu. Jenis kuskus ini merupakan satwa yang diburu oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kuskus saat ini sudah mulai sulit dijumpai akibat aktifitas perburuan yang dilakukan secara luas.

Jumlah satwa Kuskus berhubungan dengan kondisi habitat, terutama habitat yang digunakan untuk melakukan aktifitas harian. Dominasi jenis-jenis vegetasi memberikan pengaruh yang baik bagi satwa kuskus karena berfungsi sebagai sumber pakan *Paracerianthes falcataria*, *Spondias dulcis*, *Ficus benjamina*, *Eugenia sp*, *Lansium domesticum*, *Lansium sp*, *Durio zibethinus* dan sekaligus sebagai tempat berlindung (cover). Dengan demikian kelimpahan jenis vegetasi terutama vegetasi yang berfungsi sebagai habitat satwa menyebabkan kehadiran satwa Kuskus di lokasi penelitian.

Kelimpahan jenis satwa kuskus pada 3 tipe habitat dapat dijelaskan sebagai berikut;

- **Tipe habitat hutan sekunder (Desa Halong)**

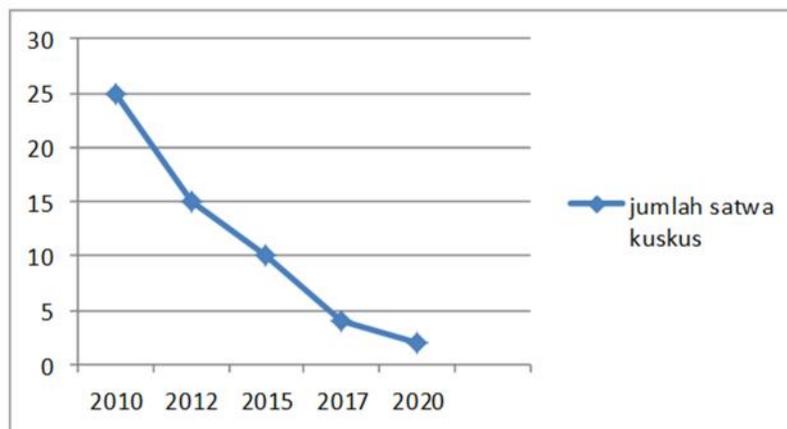
Hutan sekunder yang dijumpai merupakan hutan campuran, yang terdiri dari tanaman hutan, tanaman perkebunan dan kebun masyarakat dengan beragam jenis tanaman buah. Pada tipe hutan ini sumber pakan untuk satwa kuskus masih melimpah, karena pada hutan sekunder terdapat banyak tanaman buah-buahan dan pohon penghasil pakan satwa kuskus. Hutan pada Desa halong merupakan hutan campuran yaitu primer dan sekunder, untuk hutan yang dekat dengan pemukiman adalah hutan sekunder yang merupakan lahan perkebunan masyarakat yang terdapat tanaman buah-buahan. Pada kebun masyarakat, satwa kuskus terlihat untuk mencari makan. Namun aktifitas perburuan oleh masyarakat pada tipe hutan sekunder ini menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup satwa kuskus sehingga terdegradasi dari habitatnya.

Berdasarkan gambar 4, terlihat bahwa kelimpahan jenis kuskus tiap tahun mengalami penurunan yang sangat signifikan. Hal ini disebabkan karena perburuan liar terhadap satwa ini cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Demikian juga dengan ketersediaan pakan dan cover sebagai habitat satwa yang sudah mulai menurun karena pembukaan lahan hutan untuk pemukiman, kebun masyarakat maupun aktifitas masyarakat lainnya. Hal ini menyebabkan satwa kuskus terdesak dari habitatnya dan cenderung berpindah ke habitat lain yang dapat mendukung aktivitasnya.

- **Tipe habitat hutan Campuran (Kebun masyarakat)**

Pada tipe hutan sekunder dan campuran kebun masyarakat yang dijumpai di desa Seri Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon, kelimpahan satwa kuskus masih dijumpai dan tersebar pada daerah pantai sampai pegunungan. Pada daerah pegunungan satwa ini memanfaatkan vegetasi pohon sebagai sumber pakan dan juga tanaman kebun buah-buahan milik masyarakat seperti

Langsium domesticum, *langsium sp*, *Durio zibethinus* dan *Pharacerianthes falcataria*. Khusus untuk jenis pohon *Pharacerianthes falcataria* satwa kuskus memanfaatkan buah dan daun muda sebagai sumber pakan yang sangat disukai. Sumber pakan ini umumnya terdapat di kebun masyarakat sehingga masyarakat sering berburu satwa ini untuk konsumsi dan menyebabkan jumlahnya menurun di alam dari tahun ke tahun. Kelimpahan satwa kuskus pada kurun waktu 10 tahun terakhir dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Grafik jumlah Populasi satwa Kuskus di Tipe hutan sekunder dan kebun masyarakat (Desa Seri)

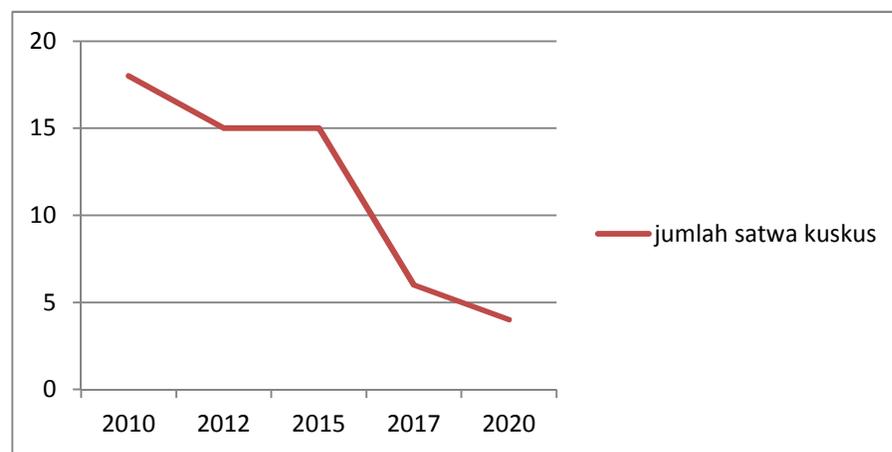
Berdasarkan gambar 5, jumlah populasi kuskus mengalami penurunan yang signifikan dari tahun ke tahun akibat kondisi habitat yang berkurang karena perburuan jenis kuskus masih terus berlangsung. Perburuan liar menjadi salah satu faktor menurunnya populasi satwa kuskus.

- **Tipe habitat hutan Campuran (Kebun masyarakat)**

Pada tipe hutan campuran kebun masyarakat yang dijumpai di desa Batumerah, satwa kuskus yang dijumpai mengalami penurunan dari tahun ke tahun (wawancara masyarakat). Penurunan kelimpahan satwa kuskus disebabkan karena perburuan liar namun bukan dilakukan oleh masyarakat sekitar tetapi masyarakat diluar desa batu merah. Hal lain yang menyebabkan

menurunnya kelimpahan satwa kuskus disebabkan karena pemukiman masyarakat yang merambah sampai ke pegunungan, sehingga habitat satwa semakin berkurang.

Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa satwa kuskus sering berlindung di rumah penduduk ketika musim penghujan. Hal ini mengindikasikan bahwa pemukiman masyarakat menyebabkan habitat satwa kuskus makin berkurang dan karenanya mereka terdesak dan masuk dalam pemukiman masyarakat. Kelimpahan satwa kuskus pada kurun waktu 10 tahun terakhir dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Grafik jumlah Populasi satwa Kuskus di Desa Batumerah

8.3. Penutup

Habitat satwa kuskus pada Kota ambon untuk 3 daerah sampel terdiri atas habitat hutan sekunder dan habitat hutan campuran. Dengan jumlah populasi yang ditemui 14 ekor. Vegetasi pakan yang mendominasi *Langsium domesticum*, *langsium sp*, *Durio zibethinus* dan *Pharacerianthes falcataria*. Habitat pada daerah penelitian sangat berpengaruh terhadap keberadaan satwa Kuskus dimana kerapatan vegetasi pakan mempunyai peranan besar terhadap populasi satwa Kuskus. Oleh karena itu semakin tinggi sumber pakan yang dibutuhkan kuskus maka semakin meningkat populasi satwa kuskus.

IX. ANGGARAN BIAYA

Tabel 1. Anggaran Biaya

1. Bahan habis pakai					
Material	Justifikasi Pembelian	Kuantitas		Harga Satuan (Rp)	Harga Peralatan Penunjang (Rp)
ATK	Dokumen dan Administrasi Kegiatan	1	Paket	460,000	460,000
Foto copy dan jilid laporan akhir	Pelaporan	8	Rangkap	50,000	400,000
			Sub Total (Rp)		860,000
2. Perjalanan					
Material	Justifikasi Perjalanan	Kuantitas		Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun (Rp)
Bensin Mobil PP Poka Negeri Halong	Pengambilan Data	4	buah	50,000	200,000
Bensin Mobil PP Poka Negeri Batu Merah	Pengambilan Data	4	buah	50,000	200,000
Bensin Mobil PP Poka Negeri Seri	Pengambilan Data	4	buah	75,000	300,000
			Sub Total (Rp)		700,000
3. lain-Lain					
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas		Harga Satuan (Rp)	Biaya Per Tahun (Rp)
Makan	Pengambilan Data	72	Bungkus	20,000	1,440,000
			Sub Total (Rp)		1,440,000
Total Anggaran Yang diperlukan (Rp)					3,000,000

X. JADWAL

No.	Uraian Kegiatan	MINGGU Ke -							
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
1.	Penentuan Lokasi	■							
2.	Persiapan Penelitian		■						
3.	Pengambilan Data			■	■				
4.	Laporan akhir :								■
	a. Penyusunan laporan								■
	b. Penggandaan								■
	c. Pengiriman								■

XI. DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Tri Widy. 2005. *Eksplorasi jenis kuskus di pulau Yoop Distrik Windesi Kabupaten Teluk Wondama*. Skripsi Mahasiswa FMIPA UNIPA. Manokwari.

Anonim, 1992. *Pedoman Teknik Inventarisasi satwa Liar*. Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Jakarta

Alikodra, H.S. 1979. *Dasar-Dasar Pembinaan Margasatwa*. Fakultas Kehutanan. IPB. Bogor

Alikodra, H.S. 1990. *Pengelolaan Satwa Liar*. Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat. Institut Pertanian Bogor. Bogor

Fachrul, M.F. 2007. *Metode Sampling Bioekologi*. Bumi Aksara. Jakarta

Lavieren, L.P. 1981. *Wildlife Management Technique*. School Of Environmental Conservation Management. Ciawi

Soerianegara, I dan A, Indrawan. 1988. *Ekologi Hutan Indonesia*. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor

XII. LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Biodata Ketua dan Anggota

Biodata Ketua Tim

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Maya. M. S. Puttileihat, S.Hut,MP
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Lektor
4.	NIP/NIK/No. Identitas lainnya	197701172002122002
5.	NIDN	0017017702
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Jakarta, 17 Januari 1977
7.	Alamat Rumah	Jln. Wolter Monginsidi RT 001/001 Passo
8.	Nomor HP	085228579694
9.	Alamat Kantor	Jl. Ir.M.Putuhena, Kampus Poka-Ambon.
10.	Nomor Telepon/Faks	0911-322498 / 0911-322499
11.	Alamat e-mail	<i>Puttileihat_maya@yahoo.com</i>
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	S1* = 25 orang; S2** = -
13.	Mata Kuliah yang diampu	Perlindungan Hutan
		Ekologi Populasi
		Etobotani
		Management Habitat

* = sebagai pembimbing skripsi.

** = sebagai pembimbing tesis.

B. Riwayat Pendidikan

Tahun Lulus	Program Pendidikan (Sarjana, Magister danDoktor)	PerguruanTinggi	Jurusan/Program Studi
2001	Sarjana (S1)	Universitas Pattimura	Kehutanan/Manajemen Hutan
2007	Magister (S2)	Universitas Gadjah Mada	Ilmu- ilmu Kehutanan

C. Pengalaman Penelitian

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/ Anggota Tim	Sumber Dana
2018	Studi Kajian Habitat Burung di Area Bandar Udara Pattimura Ambon	Anggota	PT. Angkasa Pura
2019	Habitat dan Sebaran Tikus Berkantung di Pulau Wamar Kab. Kepulauan Aru	Ketua	Mandiri
2019	Peran Masyarakat Soya Dalam Pembangunan Desa Wisata	Anggota	Mandiri
2019	Keanekaragaman Jenis Satwa Burung di	Ketua	Mandiri

	Hutan Mangrove Desa Passo Kec. Baguala Kota ambon		
2019	Populasi dan Habitat Burung Nuru Raja Ambon (<i>Alisterus amboinensis</i>) di Hutan Banggoi Kab. SBT	Ketua	Mandiri
2020	Survei Babi Rusa di SM Masbait Bagian Selatan Kabupaten Buru Propinsi Maluku	Anggota	BKSDA Maluku-Maluku Utara
2021	Habitat and Distribution of Cuscuses (<i>Marsupialia phalangeridae</i>) on Fragmented Landscape in Ambon City	Ketua	Mandiri

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat (5 tahun terakhir)

Tahun	Jenis>Nama Kegiatan	Tempat
2019	Kearifan Lokal Sebagai Upaya Menjaga Kelestarian Hutan di Negeri Kabau Kec. Pulau Haruku Kab. Maluku Tengah	Negeri Kabau
2019	Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Ekowisata di Negeri Mahu	Negeri Mahu
2019	Teknik Pembuatan Sekat Bakar di Negeri Suli	Negeri Suli
2020	Peran Masyarakat Desa Hutumuri Dalam Mendukung Konservasi Hutan	Desa Hutumuri
2020	Penyuluhan Kebakaran Hutan di Negeri Hutumuri	Negeri Hutumuri
2020	Konservasi Tradisional Sebagai Upaya Menjaga Kelestarian Hutan	Ambon
2020	Konservasi Satwa Kuskus dan Ekowisata (Pendekatan Pelestarian Alam)	Negeri Wakasihu

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata ditemui ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan kegiatan pengabdian.

Ambon, 7 Juni 2021

Ketua Pelaksana

Maya.M.S.Puttileihalat, S.Hut,MP
NIP. 197701172002122002

Biodata Anggota

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. Henderina Lellooltery, S.Hut,MP
2.	JenisKelamin	Perempuan
3.	JabatanFungsional	Lektor Kepala
4.	NIP/NIK/No. Identitas lainnya	197008242000122002
5.	NIDN	0024087006
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Saparua, 24 Agustus 1970
7.	Alamat Rumah	Jln. Air Salobar Depan gudang Bulog RT 001/ RW 002
8.	Nomor HP	082144239094
9.	Alamat Kantor	Jl. Ir.M.Putuhena, Kampus Poka-Ambon.
10.	Nomor Telepon/Faks	0911-322498 / 0911-322499
11.	Alamat e-mail	<i>henderinalellooltery@gmail.com</i>
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	S1* = 20 orang; S2** = 3
13.	Mata Kuliah yang diampu	Ekowisata Manajemen Kawasan Konservasi dan Lingkungan Hidup Ekologi Kepulauan Ekologi Perairan

* = sebagai pembimbing skripsi.

** = sebagai pembimbing tesis.

B. Riwayat Pendidikan

Tahun Lulus	Program Pendidikan (Sarjana, Magister danDoktor)	PerguruanTinggi	Jurusan/Program Studi
1995	Sarjana (S1)	Universitas Pattimura	Kehutanan/Manajemen Hutan
2005	Magister (S2)	Universitas Gadjah Mada	Ilmu- ilmu Kehutanan
2018	Doktor (S3)	Universitas Gadjah Mada	Ilmu- ilmu Kehutanan

C. Pengalaman Penelitian

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/ Anggota Tim	Sumber Dana
2018	Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat dan Peran <i>Stakeholder</i> Dalam Pengembangan	Ketua	Dikti PDD

	Ekowisata Di Taman Wisata Alam Pulau Marsegu		
2019	Briket Arang dan Arang Aktif Bamboo (<i>Bambusa sp</i>) Untuk Energy Terbarukan dan Media Tumbuh Tanaman	Anggota	PNBP
2020	Kajian Pengembangan Ekowisata di desa Liliboy Kabupaten Maluku Tengah	Anggota	Mandiri

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat (5 tahun terakhir)

Tahun	Jenis>Nama Kegiatan	Tempat
2019	Manfaat Hutan Lindung Sebagai destinasi ekowisata di desa Kabau Kecamatan Haruku Kab.Maluku Tengah	Desa Kabau
2019	Peran Ekowisata Berbasis Masyarakat di desa Lilibooi Kabupaten Maluku Tengah	Desa Liliboi
2020	Kolaborasi Kuliner Dan Musik Sebagai Upaya Inovatif Untuk Mendukung Kegiatan Wisata Dan Industri Kreatif'	Ambon
2020	Konservasi Satwa dan Ekowisata	Desa Wakasihu

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata ditemui ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan kegiatan pengabdian.

Ambon, 7 Juni 2021

Pelaksana

Dr. Henderina Lellotery, S.Hut,MP
NIP. 197008242000122002

Biodata Anggota**A. Identitas Diri**

Nama	: Dr. Rony Marsyal Kunda, S.Bio., M.Sc
NIP/NIK	: 198703132019031013
NIDN	: 0013038706
Tempat & Tanggal Lahir	: Maluku Tengah, 13 Maret 1987
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Status Perkawinan	: Belum Kawin
Agama	: Kristen Protestan
Golongan / Pangkat	: IIIc/Penata
Jabatan Akademik	: Lektor
Perguruan Tinggi	: Biologi, FMIPA Universitas Pattimura
Alamat Perguruan Tinggi	: Jl. Ir. M. Putuhena Poka-Ambon
Nomor Telepon	: -
Alamat Rumah	: Desa Hatu, Kecamatan Leihitu Barat, Maluku Tengah
Nomor Telepon Genggam	: 082136483073
Alamat e-mail	: ronykunda@gmail.com/ronykunda14@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan (Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, dan Doktor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/Program Studi
2017	Doktor	Universitas Gadjah Mada (UGM)	Sains Veteriner FKH UGM (Bidang Kajian Bioteknologi Molekuler)
2013	Magister	Universitas Gadjah Mada	Sains Veteriner FKH UGM (Bidang Kajian Bioteknologi Molekuler)
2009	Sarjana	Universitas Terbuka	Biologi/Biologi

C. PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/Anggota Tim	Sumber Dana
2020	Deteksi Mutasi pada Gen <i>Oocyte-Derivate Growth Factor</i> (GDF9) dan Asosiasinya dengan Sifat Profilik pada Kambing Lakor dan Kosta	Anggota	Mandiri
2020	Polymorphism of Growth Hormone (GH) Gene in Lakor Goat from Lakor Island of Southwest Maluku Regency	Ketua	Mandiri
2020	Analisis Bivalvia sebagai Biomarker dan Biomonitor Pencemaran Logam Berat Timbal (Pb) dan Cadmium (Cd) di Teluk Jakarta: Suatu Kajian Ekobiologi, Histopatologi, dan Biomolekuler	Anggota	LIPI
2018	Penelusuran Keragaman Genetik Kambing Lakor, Spesies Endemik Maluku Barat Daya, Berdasarkan Studi Molekuler Genom Mitokondria, Y-Kromosom, dan Mikrosatelit	Anggota	LPPM UT
2018	Penelusuran Diversitas Genetik dan Hubungannya dengan Cryptic Species Anura Menggunakan Region (CYT B) dan COX3 Mitokondria di Cagar Alam dan Taman Wisata Alam Telaga Warna	Anggota	LPPM UT
2017	Kajian Penanda Genetik Gen <i>Cytochrome b</i> (Cyt b) dan <i>Cytochrome C Oxidase SubUnit III</i> (COX III) Mitokondris pada Kuskus (Phalangeridae)	Ketua	Mandiri

D. KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/Anggota Tim	Sumber Dana
2020	Edukasi dan Sosialisasi Potensi Multi Bencana di Tengah Pandemi Covid-19 Bagi Masyarakat Pesisir	Ketua	Mandiri
2019	Adaptasi Perubahan Iklim dan Pengurangan Resiko Bencana di Daerah Kepulauan	Anggota	Mandiri
2019	Keamanan Pangan di Lokasi Pengungsian Pasca Gempa Bumi	Ketua	Mandiri

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata ditemui ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan kegiatan pengabdian.

Ambon, 7 Juni 2021

Pelaksana

Dr. Rony Marsyal Kunda, S.Bio., M.Sc
NIP. 198703132019031013

Biodata Anggota
A. Identitas Diri

Nama	:	Billy B Seipalla,S.Hut.MP
N I P	:	197808162008011011
N I D N	:	0016087810
Tempat dan Tanggal Lahir	:	Ambon 16 Agustus 1978
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Status Perkawinan	:	Kawin
Agama	:	Kristen protestan
Pendidikan Terakhir	:	Magister (S2)
Bidang Keahlian	:	Manajemen Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan
Sertifikasi Dosen	:	
Pangkat/Golongan	:	III/c
Jabatan Akademik	:	Lektor
Perguruan Tinggi	:	Universitas Pattiura
Alamat Perguruan Tinggi	:	Jalan Ir. M. Putuhena, Kampus Poka – Ambon 97233
Nomor Telepon	:	08114786681
Alamat Rumah	:	Jln. Laksdya Leo wattimena – Passo Ambon
Nomor HP	:	08114786681
Alamat <i>E-mail</i>	:	billyforester98@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Tahun Lulus	Program Pendidikan (diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/Program Studi
2002	Sarjana (S1)	Universitas Pattimura	Kehutanan/Manajemen
2007	Magister (S2)	Universitas Gadjah Mada	Ilmu Kehutanan

C. Pengalaman Penelitian

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/Anggota Tim	Sumber
2019	Kajian Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata di Jasirah Leihitu Barat	Ketua	PNBP Fakultas Pertanian Universitas Pattimura 2019
2019	Inventarisasi Jenis Burung Pantai di kawasan Pulau Marsegu Kabupaten Seram Bagian Barat	Ketua	Mandiri
2019	Survei Populasi Kakatua Maluku di Kawasan Suaka Alam Gunung Sahuwai Desa Taman Jaya Kabupaten Seram Bagian Barat	Anggota	BKSDA
2020	Inventarisasi nuri tengkuk ungu di kawasan suaka alam gunung sahuwai desa waisala kabupaten seram bagian barat	Anggota	BKSDA
2020	Ekplorasi Babirusa Buru di kawasan suaka alam masbait	Anggota	BKSDA

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata ditemui ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan kegiatan pengabdian.

Ambon, 7 Juni 2021

Pelaksana

Billy B Seipalla,S.Hut.MP
NIP. 197808162008011011

2. Analisa Data Vegetasi

Tabel 1. Analisa Vegetasi Tingkat Pohon di Desa Halong

No	Nama Jenis	F	FR	K	KR	D	DR	INP
1	Lenggua	0,20	7,14	5,00	5,88	1,04	9,60	22,63
2	Salawaku	0,40	14,29	10,00	11,76	2,74	25,26	51,31
3	Kedondong	0,10	3,57	2,50	2,94	0,20	1,85	8,36
4	Beringin	0,20	7,14	5,00	5,88	1,48	13,64	26,66
5	Jambu Hutan	0,30	10,71	10,00	11,76	0,46	4,28	26,76
6	Matoa	0,10	3,57	2,50	2,94	0,45	4,17	10,68
7	Langsat	0,20	7,14	10,00	11,76	0,37	3,43	22,34
8	Durian	0,20	7,14	7,50	8,82	2,06	18,99	34,96
9	Kayu Besi	0,20	7,14	5,00	5,88	0,19	1,75	14,78
10	Ganemo	0,10	3,57	5,00	5,88	0,16	1,45	10,90
11	Pulai	0,20	7,14	7,50	8,82	0,36	3,27	19,24
12	Kenari	0,10	3,57	2,50	2,94	0,10	0,96	7,47
13	Waru	0,10	3,57	2,50	2,94	0,09	0,80	7,31
14	Kinar	0,20	7,14	5,00	5,88	0,25	2,32	15,34
15	Manggis	0,20	7,14	5,00	5,88	0,89	8,23	21,26
	Total		100,00		100,00		100,00	300

Tabel 2. Analisa Vegetasi Tingkat Pohon di Desa Batu Merah

No	Nama Jenis	F	FR	K	KR	D	DR	INP
1	Salawaku	0,20	12,50	7,50	15,00	1,89	20,79	48,29
2	Kedondong	0,40	25,00	12,50	25,00	1,73	19,04	69,04
3	Beringin	0,10	6,25	2,50	5,00	0,75	8,29	19,54
4	Jambu Hutan	0,40	25,00	15,00	30,00	1,10	12,13	67,13
5	Samama	0,10	6,25	2,50	5,00	0,83	9,11	20,36
6	Mangga	0,40	25,00	10,00	20,00	2,79	30,64	75,64
	Total		100,00		100,00		100,00	300

Tabel 3. Analisa Vegetasi Tingkat Pohon di Desa Seri

No	Nama Jenis	F	FR	K	KR	D	DR	INP
1	Lenggua	0,20	11,11	5	9,52	1,01	10,28	30,92
2	Salawaku	0,30	16,67	10	19,05	3,11	31,60	67,32
3	Kedondong	0,10	5,56	2,5	4,76	0,28	2,88	13,19
4	Beringin	0,20	11,11	5	9,52	1,93	19,54	40,18
5	Jambu Hutan	0,3	16,67	7,5	14,29	0,48	4,89	35,84
6	Matoa	0,1	5,56	2,5	4,76	0,83	8,42	18,74
7	Langsat	0,30	16,67	10	19,05	0,48	4,84	40,55
8	Kakusang	0,10	5,56	2,5	4,76	0,14	1,45	11,77
9	Durian	0,2	11,11	7,5	14,29	1,59	16,10	41,50
	Total	1,80	100,00	52,5	100,0000	9,85	100,00	300